

**PANDANGAN, KEPERCAYAAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DAN  
TERHADAP SEKSUALITAS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS)**

**Oleh:**

**Drs. Nico A. Lokobal  
drg. G. Yuristianti  
dr. Deri M. Sihombing  
Dra. Susana Sрни**

**WATCH PROJECT JAYAWIJAYA  
WAMENA, MARET 1997**

**DAFTAR ISI**

<b>Kata pengantar</b>	ii
<b>I. Pendahuluan</b>	
1. Latar Belakang Penelitian	
2. Metodologi Penelitian	
<b>II. ISI</b>	
1. Seksualitas : persepsi, sikap, kepercayaan dan perilaku	
1.1. Konsep perkawinan	
1.2. Seksualitas	
2. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana	
2.1. Kesehatan Reproduksi	
2.2. Keluarga Berencana	
3. Penyakit Menular Seksual	
3.1. Persepsi Masyarakat tentang PMS	
3.2. Upaya penyembuhan menurut masyarakat	
4. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Penyebaran Penyakit Menular Seksual/HIV/AIDS	
4.1. Faktor-faktor Penghambat	
4.2. Faktor-faktor Pendukung	
<b>III. Kesimpulan dan Rekomendasi</b>	
<b>IV. Kepustakaan</b>	

## **Kata Pengantar**

*Kesehatan Bagi Semua merupakan cita-cita Bangsa Indonesia menghadapi Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani merupakan kondisi yang diidam-idamkan untuk mendapatkan Sumber daya manusia yang utuh guna mencapai Pembangunan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Untuk mencapai kondisi tersebut, masyarakat dihadapkan oleh proses perubahan sosial yang sangat dinamis, yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri.*

*Masyarakat asli Jayawijaya yang terdiri dari begitu banyak suku merupakan bagian masyarakat yang juga sedang menjalani proses tersebut. Situasi dan kondisinya menjadi sedikit berbeda karena proses integrasi masyarakat dengan hal-hal baru diluar tatanan hidup mereka selama ini relatif belum berlangsung lama. Perubahan sosio-kultur-ekonomi yang begitu cepat ditambah dengan derasnya arus informasi baru yang bertubi-tubi, membutuhkan kesiapan mental yang kuat untuk menghadapinya.*

*HIV/AIDS adalah juga hal baru yang harus segera dicerna oleh masyarakat sebagai suatu jenis penyakit yang belum ada obatnya dan dapat menyebabkan kematian. pemberian informasi yang kurang tepat/kurang sesuai dengan pemahaman masyarakat justru akan menimbulkan problema diluar masalah HIV/AIDS itu sendiri. Untuk itu Kelompok Peduli AIDS Masyarakat Dani didukung oleh PATH mencoba mengadakan penelitian untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman masyarakat tentang Seksualitas dan PMS.*

*Mengapa Seksualitas dan PMS ? Sengaja dimulai dengan seksualitas dan PMS karena sampai sejauh ini terlihat kecenderungan masyarakat, khususnya masyarakat yang sudah berkontak dengan lingkungan baru diluar lingkungan aslinya, untuk dengan mudah mengadakan hubungan seksual bukan dengan pasangan tetapnya. Sedangkan telah diketahui bersama bahwa jalur utama penyebaran HIV/AIDS kecuali melalui peralatan suntik dan transfusi darah adalah melalui hubungan seksual sama dengan cara penularan Penyakit Menular Seksual.*

*Dari hasil penelitian/fakta yang ada kiranya dapat memberikan gambaran bagi kita semua baik Pemerintah, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, LSM dan Masyarakat pada umumnya tentang bagaimana masalah kesehatan khususnya HIV/AIDS agar dapat ditindaklanjuti dengan mencari gagasan dan strategi yang tepat guna melakukan penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS.*

*Pada kesempatan ini kami juga menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih kepada Dr. Zulfian Muslim selaku Kepala Dinas Kesehatan Kab. Dati II Jayawijaya yang banyak membantu penelitian ini, Dr. Budi Subianto yang mendorong terlaksananya penelitian ini serta PATH sebagai pendukung penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih juga kami sampaikan kepada Para Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Semua Informan yang telah begitu banyak memberi masukan guna melengkapi penelitian ini.*

*Wamena, 4 Maret 1997*

*Kelompok Peduli Aids Masyarakat Dani*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang**

HIV/AIDS adalah masalah global yang mulai melanda dunia sejak awal dekade 80-an. WHO memperkirakan sekitar 15 juta orang terdiri dari 14 juta dewasa terinfeksi HIV dan 1 juta dewasa menderita AIDS dan 1 juta bayi dilahirkan oleh ibu yang terinfeksi. Diperkirakan pada tahun 2000 sekitar 30-40 juta terinfeksi virus HIV, 12-18 juta menunjukkan gejala AIDS dan setiap tahun sebanyak 1,8 juta orang akan meninggal karena AIDS. Pada saat itu infeksi (infection rate) pada wanita akan jauh lebih cepat pada pria. Di Indonesia HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1987<sup>1</sup>. Sebagian besar penderita HIV/AIDS yang diketemukan di Irian jaya masuk dalam kategori usia produktif antara 15 sampai 45 tahun.<sup>2</sup> Menurut catatan tahun 1994 tujuh puluh lima persen kasus HIV/AIDS di Indonesia berusia antara 20-39 tahun.<sup>3</sup>

HIV/AIDS bukan saja merupakan masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial yang cukup rumit, sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Untuk menanggulangi HIV/AIDS tersebut baik pemerintah maupun Lembaga Non Pemerintah gencar melakukan kegiatan baik berupa tes untuk deteksi, penyuluhan, penyediaan informasi, pengobatan, pendampingan terhadap penderita dan kegiatan-kegiatan yang lain. Program-program penanggulangan HIV/AIDS yang ada saat ini, masih lebih banyak difokuskan pada kelompok resiko tinggi, yaitu pada pekerja seks, pramuria, waria, kelompok homoseksual, pengelola lokalisasi, pengguna obat bius, dll. Seolah-olah masyarakat luas tidak terlalu mendesak untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai penyakit ini.

Dalam masyarakat ada stereotip 'perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik'. Perempuan baik-baik dianggap tidak perlu mendapat informasi atau berdiskusi tentang hal-hal yang dianggap 'kotor'. Sebaliknya perempuan 'tidak baik' sering kali menjadi sasaran program ini, seolah-olah mereka dianggap sebagai kelompok yang paling bertanggungjawab terhadap penyebaran HIV/AIDS. Bukankah sama pentingnya bila istri baik-baik dari suami yang suka 'jajan' juga mendapat informasi bagaimana cara mencegah penyakit berbahaya ini?. Benar bahwa telah ada upaya-upaya yang langsung ditujukan ke masyarakat, namun hal ini baru terbatas pada pemberian informasi lewat poster-poster, selebaran ataupun informasi melalui media elektronik maupun non-

---

1 Departemen Kesehatan RI, Informasi Komisi AIDS, Keppres RI No. 36 Tahun 1994, tentang Komisi Penanggulangan AIDS, 1994.

2 Pokja AIDS Irian Jaya, Buletin AIDS, 1996

3 Lentera PKBI DIY, Sosialisasi Permasalahan Dan Program Pencegahan AIDS Pada Kalangan LSM di DIY, 1995

elektronik.

Semua itu karena program penanggulangan AIDS yang ada saat ini seringkali masih melupakan masalah ketimpangan gender. Padahal masalah ketimpangan gender merupakan salah satu hal yang menyebabkan kaum perempuan menjadi kelompok yang rentan terhadap penularan HIV /AIDS. Sebagai contoh, karena posisi perempuan yang subordinat, menyebabkan perempuan berada pada posisi di mana ia tidak mampu melarang suaminya untuk tidak melakukan hubungan seks dengan perempuan lain, atau meminta suaminya memakai kondom pada saat berhubungan seks bila tahu suaminya telah terkena penyakit kelamin. Di samping itu, karena kedudukannya, perempuan juga tidak memiliki akses terhadap informasi-informasi yang ada termasuk informasi tentang penyakit AIDS maupun penyakit menular seks lainnya. Dalam program pencegahan penyebaran AIDS, penguatan terhadap kaum perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Untuk itu identifikasi tentang persoalan ketimpangan gender yang menyebabkan perempuan rentan terhadap penularan HIV/AIDS sangat diperlukan. Kondisi gender dalam suatu masyarakat itu sendiri sangat ditentukan oleh budaya masyarakat, sehingga kajian budaya sangatlah diperlukan.

Tentang penyebaran HIV/AIDS di Irian Jaya, saat ini telah telah terdapat 122 kasus (data dari Pokja AIDS Irian Jaya sampai Pebruari 1997).<sup>4</sup> Dari 122 kasus ini belum ditemukan di wilayah Kab. Jayawijaya. Hal ini bukan berarti Jayawijaya bebas dari ancaman HIV/AIDS, karena di Jayawijaya sendiri kasus penyakit menular seksual (PMS) sangat tinggi. Diperkirakan bahwa peluang penularan HIV untuk pasien PMS minimal 3,5 - 5 kali lebih tinggi daripada peluang penularan HIV untuk orang yang tidak terkena PMS. Jalur utama penularan HIV/AIDS sama dengan jalur penularan PMS, sehingga angka PMS merupakan indikator untuk peluang penyebaran HIV/AIDS pada masa yang akan datang.<sup>5</sup> Oleh karena itu penanggulangan PMS sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penularan HIV/AIDS.

Mengapa di Jayawijaya kasus PMS yang juga menjadi sarana penularan AIDS tinggi ? Itu semua tentu tidak terlepas dari pola tingkah laku masyarakat, baik yang ditetapkan secara budaya ataupun yang dipengaruhi oleh dampak kemajuan / pembangunan. Pola tingkah laku yang ditentukan oleh budaya / kebiasaan masyarakat misalnya, perkawinan poligami, pesta pesek yang bisa menjurus ke seks bebas dan lain-lain. Sedangkan yang disebabkan dampak pembangunan misalnya, saat ini telah ditemukan beberapa gadis yang dikirim sekolah ke Wamena terpaksa mau 'dibawa' oleh laki-laki hanya untuk lima ribu sampai sepuluh ribu rupiah. Uang lima sampai sepuluh ribu itu memang sangat mereka perlukan, untuk menyambung hidup di kota atau untuk

---

<sup>4</sup> Pokja AIDS Irian Jaya, Buletin AIDS, 1997

<sup>5</sup> Yayasan Haumeni, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Seksualitas dan PMS, Hasil Penelitian KAP, di Kabupaten Timor Tengah Utara, 1995

membayar uang sekolah karena kiriman orang tua dari kampung tidak selalu datang. Atau munculnya proyek-proyek besar (misalnya pembangunan jalan, pertambangan, eksploitasi hutan) yang kebanyakan pekerjanya adalah laki-laki, mendorong lahirnya kantong-kantong industri seks, yang mau tidak mau penduduk asli juga ikut terlibat<sup>6</sup>.

Pemahaman tentang bagaimana persepsi dan pola tingkah laku masyarakat sehubungan dengan seksualitas dan penyakit menular seksual, akan sangat membantu kita dalam penentuan upaya-upaya penanggulangan PMS dan HIV/AIDS. HIV/AIDS atau bahkan konsep kesehatan moderen bagi masyarakat Jayawijaya merupakan sesuatu hal yang kadang masih sulit dipahami. Pemberian informasi sepihak saja tidaklah cukup. Masyarakat perlu diajak berdialog dan diajak untuk memikirkan bagaimana upaya penanggulangannya. Masyarakat sendiri memiliki konsep-konsep asli tentang kesehatan<sup>7 8</sup>, termasuk penyakit seks menular, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengertian tentang HIV/AIDS dan bahaya-bahayanya serta bagaimana jalan keluarnya. Hal ini bisa terjadi bila telah ada kesadaran di dalam diri masyarakat sendiri. Proses kesadaran sendiri akan terjadi bila pihak luar mengetahui tentang konsep-konsep/bahasa-bahasa asli yang dapat digunakan untuk menerangkan tentang konsep HIV/AIDS yang merupakan penyakit baru dan bagaimana pencegahannya.<sup>9</sup>

Untuk memahami pandangan, sikap dan perilaku masyarakat tentang seksualitas, penyakit seks menular dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi peluang penularan PMS dan HIV/AIDS, perlu diadakan suatu penelitian yang lebih banyak melibatkan partisipasi masyarakat atau memberikan kesempatan pada masyarakat untuk dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan mengenai hal tersebut. Untuk itu penelitian di tingkat masyarakat ini lebih pada penelitian kualitatif yang bersifat medis-antropologis.

---

6 Galuh W., Lebih Baik Saya Minum Air Kelapa, Analysis gender terhadap program kesehan Primer Di Timor Tengah Selatan, 1995

7 Foster dan Anderson, Antropologi Kesehatan, UI Press, 1986

8 Nico S. Kalangi, Kebudayaan dan Kesehatan, Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosio Budaya, PT. Kesaint Blanc Indah Corp., 1994

9 Ibid

Namun juga perlu informasi pembandingan atau pendukung yang bersifat kuantitatif, hal ini dapat diperoleh melalui kajian epidemiologis di tingkat puskesmas. Penelitian ini juga bersifat Action Research, penelitian diharapkan dapat menghasilkan beberapa rekomendasi yang bermanfaat bagi penyusunan program penanggulangan penyakit seks menular dan HIV/AIDS yang lebih berwawasan masyarakat.

## II. Metodologi :

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RAP (Rapid Assessment Procedures) Metode ini dikenal dengan berbagai istilah: Rapid Rural Appraisal, Rapid Ethnographic Procedure, Rapid Anthropological Procedure<sup>10</sup>, maupun istilah yang saat ini sedang populer: Participatory Rural Appraisal (PRA). Di balik keragaman istilah-istilah tersebut pada dasarnya para peneliti sepakat akan 3 premis utama yang mendasari metodologi tersebut yaitu: pendekatan participatoris sebagai jantung metodologi, pluralisme dalam pengumpulan data, dan action-orientation.

Meskipun cepat, metodologi terapan ini bisa mengumpulkan pemahaman dasar tentang struktur sosial dan kepercayaan di dalam suatu masyarakat. Pluralisme metodologi memungkinkan metode RAP mempunyai kebenaran tinggi karena proses untuk mengumpulkan data menggunakan metode triangulasi, yakni cara untuk memeriksa kebenaran data lewat perbandingan dengan hasil lain . Beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (depth-interview)
2. Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion)
3. Diskusi informal
4. Observasi
5. Body mapping (gambaran tentang proses dalam tubuh oleh responden tentang penyakit kelamin dan akibat-akibatnya)

---

10

Nevin S. Scrimshaw and Gary R. Gleason, Editors; RAP, Rapid Assessment Procedures, Qualitative Methodologies for Planning and Evaluation of Health Related Programmes, INFDC, 1992

## BAB II

### PANDANGAN, KEPERCAYAAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SEKSUALITAS DAN PENYAKIT SEKSUALMENULAR (PMS)

#### 1. SEKSUALITAS: pandangan, kepercayaan, sikap dan perilaku

##### 1.1. Perkawinan

Bagi Masyarakat Dani, perkawinan adalah ikatan di antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menjadi suami istri. Ikatan dalam perkawinan tersebut bersifat sosial, karena seluruh anggota keluarga besar ikut terlibat, termasuk di dalamnya menyangkut berbagai hak dan kewajiban. Orang-orang tua mengatakan, perkawinan dalam masyarakat Dani ini bukan perkawinan individu, tetapi kawin dengan seluruh anggota famili, tanggung jawabnya luas. Sehingga lestari tidaknya hubungan perkawinan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab si istri ataupun si suami saja, tetapi tanggung jawab seluruh kerabat.

Masyarakat Dani memiliki pandangan tersendiri tentang kapan seorang gadis dan seorang pemuda dinyatakan telah siap kawin. Tanda tersebut mengacu pada perkembangan fisik dan kesiapan dalam bekerja, antara lain:

seorang gadis siap kawin bila telah keluar susu (payudara telah membesar), telah bisa menanam ubi, telah bisa memasak, telah bisa memberi makan babi dan ada juga yang mengungkapkan telah mendapat menstruasi (Bahasa Balim: mep). Untuk laki-laki: sudah keluar kumis dan jenggot, telah bisa mempersiapkan kebun serta memiliki babi.

Tentang tujuan perkawinan, masyarakat terutama kaum tua-tua mengatakan bahwa, tujuan perkawinan adalah untuk mengatur agar kehidupan baik: mendapat keturunan agar hidup terus berlanjut dan mengembangkan relasi. Jadi tujuan perkawinan bukan semata-mata untuk seks. Orang-orang tua juga mengungkapkan bahwa kebanyakan anak muda jaman sekarang ini kawin lebih untuk nafsu dan tidak menjaga perkawinan baik-baik, contohnya laki-laki tidak bertanggungjawab pada isterinya, suka jalan ke sana ke mari, pemalas kerja dan tidak bisa jamin istri dengan baik. Begitu juga dengan perempuannya, cantik tetapi tidak urus kebun, tidak urus babi dengan baik dan ada juga yang pendirian tidak tetap, akhirnya bisa lihat kiri kanan, tidak lihat suaminya saja. Bagi kaum muda sendiri, mereka mengartikan perkawinan sebagai ikatan antara perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan keturunan.

Jenis perkawinan bagi masyarakat Dani, ada dua macam yaitu: perkawinan monogami dan perkawinan poligami. Adapun bentuk perkawinan ada beberapa macam yaitu: perkawinan antara bujang dengan bujang, laki-laki bujang dengan janda atau sebaliknya, laki-laki berkeluarga dengan perempuan bujang, laki-laki bujang dengan isteri orang.

Proses perkawinan, bagi perempuan bujang dengan laki-laki bujang dilakukan melalui proses (acara) peminangan, namun untuk kawin 'bawa lari' (misalnya laki-laki bawa lari isteri orang atau perempuan bersuami lari dengan laki-laki lain) tidak melalui proses peminangan tetapi hanya melalui kontak antara keluarga laki-laki dan perempuan saja. Setelah peminangan diadakan pesta kawin sebagai puncak acara. Pada saat ini dimana orang-orang sudah masuk gereja, untuk di wilayah Dani Barat setelah diadakan pembayaran mas kawin cukup diadakan upacara di gereja, sedangkan untuk masyarakat Dani Lembah selain upacara di gereja juga diadakan acara adat. Acara adat dilakukan ada yang di pihak perempuan saja, ada pula yang dilakukan di tempat kedua belah pihak. Setelah kawin, pihak perempuan tinggal bersama dalam lingkungan keluarga laki-laki.

Rangkaian acara adat perkawinan yang dilakukan lebih ditujukan untuk pengantin perempuan daripada laki-laki. Hal ini ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh tua-tua adat tentang pandangan mengenai perempuan, dalam ungkapan sebagai berikut:

*"...Perempuan adalah 'apusu' (sumber kesuburan) dan kemakmuran, karena perempuan itulah maka pada jaman dulu bisa timbul perang suku, honai adat bisa pecah bila ada yang mengganggu isteri orang lain..."*

*"...Kehebatan dan kebesaran nama laki-laki maupun honai adat terletak pada perempuan, karena hanya perempuan yang bisa pelihara babi banyak dan besar, yang dipakai oleh laki-laki dalam pesta adat maupun bayar mas kawin..."*

*"...Perempuan keluar dari orang tuanya untuk membagi kesuburan dan kemakmuran kepada warga lain, maka perempuan adalah juga sebagai pemersatu, jembatan dan pendamai antara warga bahkan antara suku yang saling berperang..."*

*"...Secara fisik perempuan itu lemah, tetapi semangat dan hatinya cukup kuat, mereka bisa menjatuhkan kepala suku yang ditakuti dalam peperangan..."*

*"...Perempuan melahirkan, memberi air susu kepada manusia. Perempuan menerima cairan (sperma) dari*

*laki-laki dan mengolah dalam rahimnya hingga menjadi manusia..."*

Dalam ikatan perkawinan, laki-laki berkewajiban membayar mas kawin kepada keluarga perempuan berupa babi. Pada jaman dulu, jumlah mas kawin tidak terbatas tergantung kemampuan pihak pria dan dapat dibayarkan beberapa tahap, bahkan untuk laki-laki yang belum mempunyai cukup banyak babi dapat membayarnya setelah mereka menjadi suami isteri, namun pembayaran tersebut harus dilengkapi. Bila pembayaran mas kawin tidak lengkap maka menurut kepercayaan mereka ada terjadi gangguan-gangguan dalam kehidupan mereka, seperti ungkapan beberapa responden sebagai berikut:

*"Kalau laki-laki tidak membayar babi lengkap maka dia bisa kena sakit..."*

*"Kalau suami tidak bayar babi, isteri bisa mandul, tidak punya anak, nanti perempuan punya om-om bisa merontak....."*

*"Kalau suami tidak bayar babi isteri bisa kesusahan waktu melahirkan..."*

Mas Kawin tersebut diterima oleh om-om (paman/adik atau kakak mama pengantin perempuan). Om-om memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan suami isteri ini beserta keturunannya. Bahkan ada seorang tokoh gereja yang mengungkapkan bahwa, bila ada anak perempuan yang disekolahkan oleh orang tuanya, pada saat anak tersebut telah mencapai usia kawin, maka orang tua akan membayar babi pada om-om tersebut yang seharusnya diterima pada upacara mawe (pesta raya babi). Kalau orang tua anak perempuan ini tidak memberikan babi maka om tersebut akan tuntutan (istilah yang sering dipakai: merontak).

Selain pembayaran di atas, pihak suami juga berkewajiban memberikan bantuan berupa babi dan sumbangan/jasa lain kepada keluarga istri bila terjadi musibah ataupun kebutuhan-kebutuhan lain. Menurut ungkapan mereka, pembayaran-pembayaran ini bukan merupakan beban yang dipaksakan tetapi merupakan kewajiban dan tanggungjawab suami terhadap pihak isteri dan keluarganya. Menurut anggapan masyarakat orang akan merasakan ketimpangan dalam hidup bila tidak pernah memberikan bantuan berupa babi kepada famili isterinya. Bila terjadi peristiwa, di mana isteri lari kepada laki-laki lain, maka seluruh mas kawin dan sumbangan-sumbangan yang pernah diterima harus dikembalikan lagi.

## **1.2. Seksualitas**

Pada jaman dulu seks dipahami sebagai suatu hubungan intim antara suami dan istri, yang amat rahasia, sakral dan agung, sehingga hubungan seks sangat dihormati dan tidak digunakan sembarangan. Tokoh adat dan responden yang tua-tua mengungkapkan bahwa seks memiliki kekuatan positif dan negatif. Kekuatan negatif atau baik, yaitu: melalui seks ada kelahiran anak manusia sehingga kehidupan berlanjut, seks meredakan kemarahan dan mendamaikan pertengkaran suami istri, seks mendekatkan hubungan antara suami istri juga musuh, seks membuat suami bisa berkorban babi dan tenaga untuk kerabat perempuan. Sebaliknya seks juga memiliki kekuatan negatif atau buruk, yaitu: seks bisa menimbulkan perang dan kekacauan, seks meredakan semangat dan keberanian dalam perang dan kerja, seks mempunyai bau yang dapat membuat daging babi dan makanan lain busuk atau rusak. Sehubungan dengan hal tersebut pada jaman dahulu ada nasehat atau anjuran tentang hubungan seks seperti ungkapan beberapa responden sebagai berikut:

*"...Kami adakan hubungan seks dengan memperhatikan, saat tidak kerja, pesta dan perang..."*

*"...Kami tidak atau jarang meraba dan memegang kemaluan perempuan dan laki-laki, berciumanpun amat jarang. Kami tidak berlama-lama di tempat tidur atau di samping isteri..."*

*"...Dalam hubungan badan, perempuan tidak boleh di atas laki-laki, karena di bahu laki-laki ada kekuatan perang maka tidak boleh ditindis perempuan...uap dari kemaluan perempuan bisa usir roh keberanian perang yang ada di bahu/pundak laki-laki..."*

*"...Hubungan badan tidak boleh dilakukan di luar rumah, cairan laki-laki tidak boleh tercecer, nanti bisa membuat tanah dan tanaman menjadi tidak subur... atau cacing-cacing, ulat-ulat bisa kumpul dan alat kelamin bisa busuk..."*

*"...Bila istri ada anak kecil kami dilarang tidur sama isteri, nanti anak jadi kotor dan kurus, anak yang kotor dan kurus adalah memalukan..."*

Menurut pandangan para tua-tua, sekarang telah terjadi pergeseran tentang makna seks. Mereka mengatakan bahwa anak-anak muda jaman sekarang menganggap hubungan intim antara suami istri itu hanya untuk memenuhi nafsu belaka, seks tidak lagi dianggap sebagai hal yang sakral dan agung sehingga bisa dipertontonkan.

### **1.2.1. Perilaku seks pra-nikah: dulu dan sekarang**

Menurut peraturan adat, seks yang dilakukan sebelum perempuan dan laki-laki menjadi pasangan resmi tidak diperkenankan. Bila hal itu terjadi maka akan dikenai sanksi. Tentang pelanggaran seks ini ada dua macam, yaitu: pelanggaran seks yang tergolong *pawi* dan pelanggaran seks *denda*.

*Pawi* adalah perbuatan incest.

Pelanggaran seks yang termasuk *pawi* adalah hubungan seks yang dilakukan oleh sesama paruh/moiety (dalam istilah yang sering digunakan: fam bukan musuh), orang dalam satu adat (dalam satu rumah adat sekalipun moiety berbeda, hubungan seks yang dilakukan oleh anak dengan salah satu isteri orang tuanya). Pada jaman dulu, sanksi yang diberikan untuk pelanggaran ini adalah dibunuh atau diusir dari lingkungannya, karena perbuatan ini bisa mendatangkan malapetaka bagi banyak orang. Perbuatan *pawi* menyebabkan hilangnya kesuburan manusia, tanah, babi dan tanaman. Untuk menebus dosa *pawi* harus dilakukan upacara penghapusan atau yang dikenal dengan *Imawusan*.

Pelanggaran seks yang tergolong dalam pelanggaran adat *denda* adalah hubungan seks yang dilakukan oleh laki-laki bujang dengan nona sebelum menikah, laki-laki bujang dengan isteri orang, nona dengan suami orang, laki-laki berkeluarga dengan perempuan berkeluarga, yang kesemuanya dalam moiety yang berbeda (fam musuh). Sanksi untuk pelanggaran ini adalah *denda babi*.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah pelanggaran tersebut pada saat ini ada yang dilakukan secara adat oleh tetua adat, diselesaikan di gereja, tapi ada pula yang diselesaikan di kantor polisi. Bila *denda* telah dilakukan maka persoalan dianggap selesai. Dan masing-masing bisa dilanjutkan dengan pernikahan atau kalau tidak dilanjutkan dengan pernikahan misalnya ada salah satu pihak yang tidak setuju maka masing-masing bisa melakukan pernikahan dengan orang lain.

Menurut pandangan sebagian besar informan, saat ini aturan-aturan adat tersebut banyak yang dilanggar, orang-orang muda banyak yang melakukan pelanggaran, yaitu melakukan hubungan seks sebelum resmi menjadi pasangan suami isteri, mengganggu istri atau suami orang, juga ada yang melakukan hubungan seks dengan orang yang sama moiety, akibatnya timbul banyak kekacauan. Berikut ini adalah ungkapan beberapa responden sehubungan dengan hal tersebut:

*"...Menurut aturan adat jaman dulu hubungan badan sebelum resmi suami isteri itu tidak boleh, tapi anak-anak jaman sekarang banyak yang melanggar..."*

*"...Sekarang anak-anak muda itu bebas pacar-pacar, bahkan sampai berani melakukan hubungan*

*badan..."*

*"...Banyak anak muda yang ganti-ganti pacar akhirnya banyak laki-laki atau perempuan yang tidak kawin sehingga orang tua dirugikan..."*

*"...Orang muda sekarang tidak kenal pawai, hingga dorang baku naik sembarang..."*

*"...Dulu tidak boleh naik sebelum nikah, kalau sampai laki-laki bawa lari perempuan maka laki-laki didenda. Kalau kamu perhatikan, sekarang ini banyak anak rumput, dong baku naik sembarang sebelum nikah, akibatnya begitu, orang tua dirugikan karena tidak dapat mas kawin..."*

Sebagian responden menjelaskan mengapa orang-orang dulu tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah, sedangkan anak-anak muda sekarang banyak yang melakukannya. Pada jaman dulu kehidupan perempuan dan laki-laki benar-benar terpisah, perempuan dari pagi hingga malam hari ada bersama-sama ibunya di kebun dan mengerjakan pekerjaan rumah, laki-laki bersama bapaknya di hutan atau kebun dan di honai. Menurut mereka, anak laki-laki dan perempuan terikat dari pagi hingga malam, tidak ada kesempatan untuk saling melihat dan saling menggoda. Selain itu pada jaman dahulu semua laki-laki sibuk dengan perang dan pekerjaan sehingga hal-hal tersebut tidak terpikirkan. Sedangkan anak-anak jaman sekarang memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk saling bertemu, saling menatap dan saling menggoda yaitu di pasar, di jalan-jalan dan di sekolah. Mereka juga bertemu dalam kegiatan muda-mudi, acara-acara tarian pesek dan acar-acara yang lain. Dalam diskusi kelompok terarah, ibu-ibu mengungkapkan hal sebagai berikut:

*"...Dulu orang sibuk kerja, anak perempuan ikut mama ke kebun, anak laki-laki ikut bapa ke kebun. Orang tua suruh ini itu semua dikerjakan. Anak itu diikat dari pagi sampai malam hari...Sekarang anak keluar bebas, laki-laki perempuan pergi ke sekolah, mereka bebas jalan baku ketemu, main mata. Tidak bisa bantu orang tua, tidak bisa tangan kotor-kotor. Pulang sekolah maunya jalan-jalan pacar-pacar, akhirnya bisa main sembarang..."*

### **1.2.2. Keperawanan atau Kemurnian Laki-laki dan Perempuan Sebelum menikah**

Tentang perempuan idaman, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan mengungkapkan bahwa perempuan idaman adalah perempuan yang bisa kerja, mengerti atau dapat melayani saudara, tidak jalan ke sana kemari dengan laki-laki, pendirian tetap dan orang-orang tua menambahkan selain itu juga pilih perempuan yang gemuk atau subur. Demikian juga laki-laki idaman

adalah laki-laki yang bisa kerja dan bertanggung jawab terhadap isteri dan keluarga. Bila ditanya tentang apakah laki-laki suka perempuan yang sudah 'berpengalaman' (sudah pernah hubungan seks) atau belum, semua mengatakan senang yang belum pernah melakukan. Tentang kemurnian atau keperawanan sendiri dalam adat tidak ada tuntutan atau aturan tersendiri, namun bila ditanyakan kepada orang-orang tua memang idealnya anak perempuan dipersembahkan dalam keadaan murni. Orang tua perempuan akan merasa malu bila ketahuan anaknya telah ternoda ketika diserahkan kepada laki-laki.

Menurut penuturan responden di bagian Dani Lembah, bila laki-laki dan perempuan sesama bujang setelah malam pertama ( telah tidur bersama), laki-laki akan bercerita kepada saudara laki-lakinya, tentang pengalamannya semalam seperti: milik perempuan sesak atau longgar, susah masuk atau tidak. Bila kemaluan perempuan masih sempit atau kemaluan laki-laki susah masuk mereka akan memahami bahwa perempuan tersebut belum ternoda, dan hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi laki-laki dan keluarganya. Laki-laki akan memberikan kepercayaan penuh kepada isterinya. Tetapi kalau laki-laki mengetahui ternyata istrinya telah terlanjur ternoda, tetap diterima namun gerak-gerik istri tersebut akan selalu diperhatikan (kepercayaan berkurang). Dan hal itupun akan diungkit bila terjadi pertengkaran atau masalah-masalah. Jadi idealnya memang laki-laki dan perempuan bujang dapat mempersembahkan kemurnian pada malam pertama, namun kalau telah terlanjur ternoda mereka akan menerimanya (perempuan tidak diusir keluar).

Selain tahu dari pengalaman pertama, masyarakat Dani Lembah juga memberi tanda pada perempuan atau laki-laki yang telah mengadakan hubungan seks sebelum menikah, antara lain dilihat dari gerak-geriknya waktu jalan yaitu paha terbuka (perempuan), melihat alat kelamin waktu mandi (ada perbedaan), muka pucat, urat-urat kendur, bau keringatnya, semangat waktu kerja, dan bagi laki-laki suka memancing reaksi dengan menceritakan pengalaman seks.

Untuk sebagian besar responden Dani Barat, mengatakan bahwa tidak mengetahui tanda-tanda fisik seorang perempuan bujang yang sudah tidak perawan pada saat menikah. Mereka mengatakan bahwa hal itu akan diketahui kelak pada saat melahirkan susah keluar, perempuan akan mengakui dosanya termasuk bila ia telah mengadakan hubungan seks dengan orang lain sebelum menikah. Selain itu laki-laki akan tahu jika ada cerita dari orang lain atau laki-laki yang bersangkutan bahwa perempuan tersebut telah main. Tentang kemurnian laki-laki, baik responden dari Dani Lembah maupun dari Dani Barat mengatakan tidak akan ketahuan pernah berbuat atau belum kalau yang bersangkutan tidak bercerita atau tidak ketahuan oleh orang lain. Walaupun demikian, sehubungan

dengan kemurnian laki-laki dan perempuan sebelum menikah, pada jaman dulu sebenarnya ada nasehat-nasehat orang tua, sekalipun nasehat-nasehat tersebut kurang dihiraukan lagi oleh orang-orang muda.

*"...Sebelum kawin jangan pakai barang sembarang, nanti bisa tidak dapat anak, karena nafsu pertama yang berisi kepintaran hilang, nanti tidak dapat anak atau kalau dapat anak adalah anak yang tidak baik. Kalau barang laki-laki dan perempuan itu belum pernah dipakai, nanti kalau kawin akan cepat dapat anak, karena zat kepintaran belum dibuang-buang. Selain itu kamu orang muda...kalau nafsu sudah dibuang sembarang, kamu tidak bisa kerja, tidak bisa lari dari Wamena ke Piramid (Wamena-Piramid kurang lebih 30 km.)..."*

### **1.2.3. Perilaku Seks Selama Menikah**

Untuk masyarakat di kampung, hubungan seks antara suami dan istri (yang kawin bujang) tidak dilakukan begitu upacara perkawinan selesai. Hubungan tersebut akan dilakukan setelah kira-kira satu sampai dua minggu kemudian setelah diadakan beberapa rangkaian upacara, setelah suami dan isteri akrab tidak saling malu serta keduanya telah memiliki keberanian. Pada malam pertama, untuk perkawinan suka sama suka, saudari laki-laki akan datang ke honai tempat pengantin laki-laki tidur untuk memberitahukan bahwa laki-laki bisa datang dan tidur dengan istrinya. Sedangkan untuk perkawinan 'paksa', saudari laki-laki akan datang ke honai dan mengatakan bahwa istri sudah tidur, laki-laki bisa datang. Dan saudari terus akan mengawasi apakah pada malam pertama tersebut perempuan memberontak/melarikan diri atau tidak pada saat didekati suaminya.

Mengenai tempat melakukan hubungan, semua responden mengatakan bahwa hubungan seks harus dilakukan di dalam honai perempuan, tidak boleh dilakukan diluar ataupun di hutan-hutan. Secara adat dipercaya bahwa sperma laki-laki tidak boleh sampai tumpah atau tercecer di mana-mana, kalau terjadi akan mengakibatkan tanah dan tanaman tidak subur serta akan berpengaruh terhadap keadaan anak. Menurut kebiasaan masyarakat dalam satu rumah perempuan bisa tinggal beberapa orang perempuan seperti orang tua laki-laki, saudari perempuan laki-laki ataupun saudara perempuannya, anak-anak perempuannya, bahkan bisa juga istri lain. Pada saat mengadakan hubungan badan pada malam hari, perempuan-perempuan lain masih tetap tinggal/tidur di honai tersebut. Pada malam hari, laki-laki akan turun dari honai laki-laki dan pergi tidur dengan istrinya. Sekalipun di situ ada beberapa perempuan, laki-laki tersebut tidak akan keliru karena tempat tidur istri sudah tertentu dan tidak lazim berpindah-pindah. Setelah selesai berhubungan, laki-laki akan langsung turun dan kembali ke honainya. Sangat jarang laki-laki yang ikut tidur dengan istri sampai pagi.

Karena tempat rumah tinggal laki-laki dan perempuan kebanyakan terpisah (catatan: sudah ada keluarga yang tinggal dalam satu rumah, terutama rumah seng), maka ada kode-kode tersendiri yang telah dimengerti bila laki-laki akan tidur bersama-sama dengan istrinya, antara lain: lewat tatapan mata, waktu isteri menyediakan ubi untuk dimakan dan suami makan dekat-dekat istrinya.

Dalam hal perkawin poligami, bila dua istri ada dalam satu dapur, mereka dapat melihat jelas sikap suami yang hendak tidur dengan salah satu istri, maka istri yang lain sering tidur lebih dahulu atau menjauhkan diri, bahkan ada ibu yang mengatakan pura-pura sakit agar mereka tidak merasa terganggu. Untuk laki-laki poligam bila salah satu istri belum mempunyai anak, maka untuk sementara lebih akrab dengan istri yang belum mempunyai anak.<sup>11</sup> Mengenai perasaan istri poligam pada waktu suami akan tidur dengan istri yang lain, nampak dalam ungkapan sebagai berikut:

*"...Ah suami naik istri lain itu tidak apa-apa, kan saat tertentu juga naik saya, kecuali kalau dia naik perempuan itu terus-terus saya ya ganas..."*

Bagi ibu tersebut, hal itu adalah sudah merupakan hal yang dipahami bahwa suaminya harus membagi perhatian kepada sesama istrinya secara seimbang.

Mengenai frekuensi hubungan badan, sebagian besar responden mengatakan kalau baru kawin diadakan sering, atau dengan istilah '*satu hari masuk, satu hari tinggal*'. Bila perkawinan sudah lama maka bisa satu minggu satu kali, bahkan ada yang mengatakan satu bulan satu kali.

Bagaimana pasangan suami-isteri menikmati hubungan tersebut? Dalam wawancara mendalam maupun dalam kelompok FGD sebagian besar ibu mengatakan bahwa laki-laki kalau mengadakan hubungan itu cepat-cepat, setelah selesai langsung turun. Bagi ibu-ibu sendiri, ada yang mengatakan ingin cepat-cepat juga, dengan alasan malas, tidak merasakan enak dan capai bekerja. Namun ada yang mengatakan bahwa sebenarnya ingin lama-lama (terutama diungkapkan oleh ibu yang sudah tinggal dalam satu rumah dengan suami). Bahkan dalam makalah Nico Asolokobal tentang Perkawinan Masyarakat Balim, dikatakan bahwa para ibu jarang menikmati kepuasan ketika berhubungan badan.

---

<sup>11</sup> . Nico Asolokobal, *Perkawinan Dalam Masyarakat Balim*, Makalah yang disampaikan dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh BKKBN, di Wamena, 1991, tidak diterbitkan.

#### 1.2.4. Hubungan Seks Sejenis

Hampir semua responden termasuk tokoh adat dan tokoh gereja mengatakan belum pernah mendengar ada hubungan seks yang diadakan oleh orang dalam jenis kelamin yang sama (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan). Sekalipun ada peluang yang besar dimana laki-laki tinggal bersama dalam rumah laki-laki dan perempuan bersama-sama dalam rumah perempuan, namun masyarakat Dani ada pembedaan yang sangat ketat antara kehidupan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dididik untuk menjadi laki-laki sejati, perempuan dididik untuk menjadi perempuan sejati. Bahkan mereka juga mengungkapkan bahwa yang namanya banci untuk masyarakat asli juga hampir tidak kelihatan.

Selanjutnya informan mengungkapkan bahwa, mungkin untuk anak-anak muda pada masa akil balik melakukannya untuk bermain-main karena dalam satu hoani tempat tidur orang tua terpisah dengan tempat tidur anak. Namun hal itu diyakini bukan merupakan satu pasangan homo yang tetap seperti yang terjadi pada orang-orang luar. Memang kalau dilihat dalam aturan adat pawu maupun adat denda, tidak ada pernyataan yang mengatur mengenai pelanggaran tersebut. Kemungkinan besar bila pelanggaran tersebut biasa dilakukan, nenek moyang orang Dani tentu akan mengaturnya dalam hukum adat yang dimilikinya.

#### 1.2.5. Prostitusi

Untuk daerah Jayawijaya yang baru terbuka isolasinya, apakah ada praktek semacam ini? Inilah pertanyaan menggelitik yang sering diungkapkan banyak orang. Secara terbuka dan resmi memang tidak ada, namun secara diam-diam itu ada. Lalu bagaimana hal ini bisa terjadi, darimana, mengapa demikian? Berikut ini adalah ungkapan beberapa pengalaman dan ceritera dari beberapa informan seputar hal itu:

*"...Saya pernah diberitahu teman, di situ ada perempuan 'tukimbon'...kalau kau mau...(tukimbon: cuki bon, artinya bisa pakai duluan bayar belakang kalau sudah ada uang)."*

*"...Pada suatu hari sore-sore saya lihat di pasar dekat pinang-pinang, sepertinya pegawai habis gajian, dia kasih keluar masuk uang dari saku banyak sekali, di situ ada seorang perempuan pakai sali sedang merokok, perempuan tersebut memperhatikan laki-laki itu. Laki-laki lalu membuat kode dengan asap rokok tunjuk pojok-pojok. Perempuan itu lalu ngintip-ngintip dan menuju ke sudut, laki-laki ikut ke sana, lalu mereka bicara-bicara, setelah itu dong dua pergi...di sudut tadi dorang bikin janji dan bisa*

*juga tawar menawar harga, laki-laki bisa bilang ... ah itu terlalu mahal, setelah itu malam mereka pergi ke tempat yang telah ditentukan tadi..."*

*"...Sore-sore di pasar, kalau manusia fol-fol baku himpit, itu di sana ada mereka. Biasanya laki-laki injak kaki perempuan, lalu perempuan bilang ...tunggu...lalu dong ketemu di sudut dan bikin perjanjian..."*

*"...ada juga istilah yang sering diungkapkan sopir taxi, kernet atau abang becak di jalan, ...dik kondoyo yuk...(istilah itu untuk mengajak perempuan baku naik)..."*

*"...sore-sore menjelang malam, biasa ada perempuan-perempuan yang mondar-mandir di depan gedung bioskop pasar, lalu perempuan biasa bilang...kakak pinangkah....kakak nonton kah.... kakak saya lapar...(itu tanda dong tawar diri, ajak laki-laki)..."*

*"...di pasar itu sering ada ibu-ibu atau perempuan baku pukul, itu sering gara-gara perempuan nakal itu sudah ... kan orang laki-laki yang sudah punya istri juga main... itu yang bikin rumah tangga kacau..."*

*"...Seorang laki-laki namanya (X), dia menampung anak-anak perempuan ada yang kecil-kecil kira-kira umur sepuluh tahunan (belum keluar payudara) ada juga yang sudah besar, jumlahnya kira-kira 10 orang. Anak-anak tersebut biasa dijual. Dalam melakukan kontak dengan laki-laki yang mau pakai ada yang di pasar ada yang di bioskop, setelah ketemu lalu mereka menuju ke rumah (X) tersebut. Ada juga laki-laki yang langsung datang ke rumah (X) dan melakukannya di situ. Untuk sekali pakai, laki-laki biasanya membayar sekitar Rp. 15.000,- ada juga yang lebih dari itu. Uang itu Rp. 5.000,- untuk sewa kamar dan Rp. 10.000,- untuk perempuan itu. Anak-anak yang ditampung di rumah tersebut katanya kalau makan harus bayar Rp. 1.000,- Anak-anak bilang, uang yang didapat selain untuk keperluan makan dan beli pakaian, juga dipakai untuk nonton film India. Dorang senang nonton film India karena tarian dan goyangnya bagus. Selain itu juga untuk beli rokok dan lem aibon untuk diisap-isap, katanya kalau isap lem aibon enak, badan rasa lemas-lemas dan melayang. Anak-anak itu datang dari jauh ke Wamena ingin dapat uang..." (Waktu dikonfirmasi, mengapa (X) melakukan penampungan, ia mengatakan melakukan hal itu karena untuk menolong anak-anak tersebut agar tidak menjadi liar).*

Mengenai keberadaan praktek tersebut, telah banyak kalangan masyarakat yang mengetahuinya. Namun informan menjelaskan bahwa pada jaman dulu (nenek moyang) tidak ada kegiatan seks yang diperjualbelikan, yang ada adalah penyelewengan-penyelewengan. Selanjutnya dikatakan bahwa praktek memperjualbelikan seks baru muncul akhir-akhir ini, setelah banyak orang yang masuk ke daerah ini (ada yang mengatakan setelah tahun 77, ada yang mengatakan mulai tahun 80 an dan ada yang mengatakan bahwa makin banyak mulai tahun 90 an). Berikut ini adalah petikan

wawancara atau diskusi dengan informan:

*"...Kami tahu sekarang ada perempuan baku bawa laki-laki, itu namanya perempuan sundal, dulu memang tidak ada tetapi sekarang ada..."*

*"...Dulu kami dengar ada perempuan begitu satu-satu, perempuan nakal itu to...sekarang ini banyak sekali, di kampung sini juga ada yang saya kenal..."*

*"...Katanya perempuan begitu mulai ada satu-satu mulai tahun 77, tapi sekarang ini fol-fol, bahkan sudah banyak juga yang datang dari kampung-kampung ke kota ini untuk begitu, ada yang dulunya alasan sekolah, orang tua tidak bisa jamin akhirnya mereka cari jalan..."*

*"...Perempuan dari kampung itu dapat cerita perempuan yang sudah dari kota bahwa bisa dapat uang dengan cara begini, akhirnya mereka datang dan ikut-ikut...ya akhirnya sekarang banyak perempuan nakal itu, yang banyak-banyak begini muncul mulai tahun 90an..."*

*"...Perempuan nakal itu tidak hanya orang pendatang, tetapi anak-anak kita di sini, terutama perempuan-perempuan dari sebelah barat sudah terpengaruh..."*

Lalu apa sebenarnya yang menjadi latar belakang anak-anak tersebut terjun ke dalam dunia prostitusi, dan bagaimana mula-mula mereka mengawali kehidupan tersebut? Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa motivasi utama anak-anak melakukan praktek tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin banyak tawarannya, seperti membeli makanan, pakaian, menonton film, membeli rokok, minuman keras dan lain-lain. Bahkan katanya ada anak sekolah yang melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya, karena orang tua di kampung tidak memberikan jaminan secara penuh dan pasti. Waktu ditanyakan mengapa banyak orang yang mau datang ke kota, ada macam-macam jawaban, yaitu dibawa oleh saudara, sekolah, mencari pekerjaan dan ada juga yang kurang jelas tujuannya. Sesampai di kota banyak yang tidak sekolah dan tidak mendapat pekerjaan, akhirnya banyak laki-laki dan perempuan muda yang menganggur. Memang banyak juga yang memperoleh kesempatan untuk bekerja, seperti bekerja di bangunan, menjadi tukang becak dan lainnya, namun masih banyak yang belum mendapat kesempatan. Hal tersebut mendorong anak-anak melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan. Berikut ini adalah ungkapan beberapa informan:

*"...Banyak anak muda yang kacau-kacau, kurang jelas, tidak mempunyai tempat tinggal, ikut ke sana kemari. Kalau mau makan masuk sembarang di rumah orang, teman, om-om dorang, kaka, adik..."*

*"...Kalau anak laki-laki biasanya kerja borong atau kerja harian, kalau anak perempuan lebih mudah cari uang yaitu dengan 'jual diri', kalau anak laki-laki yang pamalas biasa curi-curi atau copet-copet di pasar..."*

*"...Dorongan lakukan itu untuk cari makan, ada juga yang untuk bayar sekolah, karena orang tua kurang jamin..."*

*"...Yang jadi anak-anak kacau di sini itu banyak juga yang anak orang berpengaruh seperti anak pegawai, anak gembala, penginjil ...tapi kenapa ya justru mereka yang lakukan itu..."*

*"...Anak perempuan yang biasa jalan ke sana kemari itu juga gara-gara dijual oleh kakak-kakak atau saudaranya untuk cari makan...kakak-kakak itu menjadi macam ajudannya..."*

Tentang bagaimana proses anak-anak memulai kehidupan sebagai perempuan 'penjaja seks' ada beberapa jawaban. Berikut ini adalah cerita pengalaman beberapa anak yang mengalami kehidupan tersebut:

*Cerita (S):*

*"Saya datang ke Wamena dulu untuk sekolah, saya sekolah di SMP. Pada waktu itu saya ikut dengan saudara yang jadi kernet taxi milik orang pendatang. Suatu hari pemilik taxi tersebut bilang sama kakak saya agar saya datang bantu-bantu di rumahnya. Pikiran saya nanti saya akan bantu cuci pakaian, kasih bersih rumah dan bantu-bantu masak. Setelah saya datang memang saya disuruh bantu-bantu. Pada suatu hari saya dirayu untuk pacar dengan dia, waktu itu saya takut dan menolak. Berikutnya orang tersebut paksa saya untuk adakan hubungan, saya akhirnya mau, dia kasih uang sama saya. Mulai dari situ akhirnya saya mulai mau baku bawa dengan laki-laki. Saya dapat tahu dari salah satu teman saya yang pernah begitu."*

*Cerita (T):*

*"Saya mula-mulanya begini, saya datang ke Wamena untuk sekolah juga, tapi karena sulit biaya akhirnya saya kerja di sebuah warung milik pendatang. Saya diberi tugas untuk cuci-cuci dan seterika. Pada suatu hari ketika saya sedang seterika ada seorang laki-laki pendatang yang datang ke saya untuk disetrikakan bajunya, lalu saya tolong. Setiap kali orang tersebut datang ke rumah itu dan lama-lama rayu saya untuk pacaran. Saya senang dia, dia sering ajak saya nonton, lalu saya diajak-ajak untuk tidur. Dari situ saya kenal pacaran dan baku bawa dengan laki-laki"*

*Cerita (F):*

*"Kalau saya pertama kali kena pengaruh...yang mempengaruhi ada satu teman, yang sekarang sudah meninggal. Dia pernah pergi ke salah satu kota di luar Irian dan setelah pulang dari sana dia meninggal, dia kawin dengan"*

*orang sana. Pertamanya saya diajak nonton sama dia, lalu diajak tidur di rumahnya. Pada saat itu dia tidur dengan laki-laki. Dari situ saya kenal dengan laki-laki dan bisa baku bawa dengan mereka."*

Mengenai tempat dimana mereka mengadakan praktek, beberapa informan mengatakan ada lokasi-lokasi tertentu yang memang merupakan tempat berkumpul anak-anak seperti itu, ada yang di tempat kosong, ada yang di rumah laki-laki bersangkutan (yang biasanya belum punya istri atau istri berada di tempat yang berlainan) dan ada juga di sembarang tempat (pojok-pojok/tempat yang gelap). Imbalan yang biasa diterimapun bermacam-macam, antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 50.000,-. Yang menjadi pelanggan, ada orang Jayawijaya, orang pantai, orang 'rambut lurus', ada juga turis. Mereka itu dari pengangguran (istilah mereka anak kelabur) sampai dengan pekerja proyek dan bahkan pegawai.

Penilaian mereka terhadap para pelanggan, sebagian besar mengatakan lebih senang dengan 'rambut lurus' karena mereka dapat memberikan ('banting') uang paling banyak. Untuk turis juga banyak uangnya, tapi banyak yang takut, soalnya mereka dengar-dengar katanya turis bisa bawa penyakit bahaya.

Waktu ditanya apakah mereka pernah tahu tentang kondom, hanya ada satu anak yang pernah mengalaminya. Katanya waktu itu laki-laki membawa sendiri. Dan anak tersebut mengatakan: "*saya tidak tahu barang itu, warnanya bening dan dipakai untuk sarung gosi, saya tidak mengerti mengapa laki-laki tersebut pakai barang itu*". Teman yang lain sebagian besar mengatakan tidak mengetahui barang tersebut serta kegunaannya. Untuk mencegah agar tidak hamil, mereka mengatakan memakai obat KB asli (perlu dikonfirmasi lebih lanjut dan diteliti kebenaran kasiat obat tersebut).

## **2. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana**

### **2.1. Kesehatan Reproduksi**

#### **2.1.1. Pendidikan Seks sebelum Nikah**

Pengetahuan masyarakat tentang reproduksi dapat dibedakan antara mereka yang tinggal di kampung dan mereka yang telah cukup lama tinggal di kota. Bagi masyarakat yang tinggal di kampung pendidikan tentang kesehatan reproduksi terutama lebih pada nasehat-nasehat yang diberikan oleh para orang tua kepada anak laki-laki (biasa disampaikan oleh bapak) atau anak perempuan (oleh ibu).

*"... Waktu kita masih nona, sudah keluar susu, ikut mama kerja di kebun. di kebun mama biasa kasih*

*tahu, kalau kita kawin nanti kita harus bisa tanam hipere baik, pelihara babi baik, urus kebun baik, urus anak baik , soal tidur dengan laki-laki kami tidak pernah dikasih tau oleh orang tua.... "*

*" ... nanti kalau kau (anak perempuan) kawin , laki-laki mau tidur sama kau, kau tidak boleh bilang tidak mau...."*

*" ... biasa saat kerja kebun, orang tua (bapak) kasih nasehat sama kitorang (anak laki-laki) cara bagaimana persiapkan kebun yang baik, atur istri yang baik supaya keluarga baik .... "*

Untuk beberapa tempat pendidikan seks dianggap suatu hal yang tabu. terutama bagi kalangan yang lebih tua. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat sebagai berikut :

*" .....dulu sex itu rahasia, orang bujang tidak boleh tapi sekarang mereka sudah tahu, sudah coba-coba sebelum kawin... "*

*" .... sex sebenarnya baik tapi juga buruk. Baik karena bisa bawa keturunan, buruk karena ada kekuatan yang bisa membahayakan kesehatan dan melemahkan semangat serta keberanian ... "*

*"...saya tidak kasih saya pu anak perempuan jalan sembarang dengan anak laki-laki. Kalau jalan sembarang dengan anak laki-laki saya takut saya pu anak jadi perempuan nakal ..... "*

*"...mep itu bagian yang tidak baik dalam hubungan seks, kita hindari itu..."*

Sementara untuk bagian barat nasehat - nasehat yang diberikan orang tua menunjukkan pemahaman tentang seksualitas secara lebih terbuka seperti yang disampaikan salah seorang informan sebagai berikut :

*" ..... jaman dulu biasa om-omka orang tuaka kasih kita cerita :*

- *Jangan pakai perempuan sembarang sebelum kawin, nanti tidak bisa dapat anak. Karena nafsu pertama yang berisi kepintaran tidak boleh buang sembarang. Nanti kalau dapat anak , anak bisa bodo ....*
- *Kalau barang (kelamin) jarang dipakai sebelum kawin, nanti kalau pas kawin gampang dapat anak. Tapi kalau sering pakai barang untuk main sebelum kawin, nanti susah dapat anak.*
- *Bujangan/pemuda yang nafsu tidak keluar , bisa kuat lari dari Wamena sampai pyramid, kerja kuat. Tapi sering main itu badan loyo ....."*

Pengetahuan tentang seksualitas juga dipengaruhi oleh kesempatan seseorang berhubungan dengan informasi dan kontak dengan masyarakat di luar tempat tinggal mereka. Bagi anak muda yang sudah lebih banyak bergaul dengan orang di luar masyarakat asli dimana mereka tinggal, pengertian tentang seksualitas juga mengalami pergeseran dibandingkan orang - orang yang lebih tua dan tidak keluar dari wilayah tinggal asli mereka. Hal ini dapat dilihat dari pendapat beberapa anak muda yang sudah sering datang ke Wamena :

*" ... mama hanya kasih tahu kalau nanti kita akan dapat haid/mep, darah akan keluar dari kemaluan, terus mama kasih tahu bagaimana urus keluarga yang baik .... "*

*" ....dari orang tua kita tidak dikasih tahu soal sex. Biasa kita tahu dari teman-teman, buku-buku, nonton film, bagaimana cara hubungan badan itu..." (informan pemuda)*

*"... Orang tua tidak pernah kasih tau kita barang-barang begitu, mereka hanya bilang tidak boleh main sembarang dengan laki-laki ..." (informan pemudi)*

*"... waktu pertama kali mep (haid) kami tidak kasih tau orang tua karena malu. Ya memang mama biasa kasih nasehat soal mep. Mama bilang kalau sedang mep tidak boleh tidur dengan laki-laki bisa hamil .... "*

### **2.1.2. Kehamilan dan Kemandulan**

Pemahaman tentang kahamilan dan kemandulan masih banyak dihubungkan dengan kepercayaan dan adat-istiadat yang dianut. Umumnya informan menyampaikan bahwa tujuan perkawinan pada intinya adalah untuk mencari keturunan. Kehamilan diyakini dapat terjadi bila seorang wanita tidur dengan laki-laki.

*".... kalau dulu alasan kita kawin itu untuk punya keturunan, umur sudah cukup dan lagi ada babi ...tapi sekarang tidak selalu begitu lagi.... "*

*" ...kami kawin untuk bantu suami dalam acara adat. Kami tidur dengan suami untuk dapat anak .... "*

Perempuan dipercaya membawa kesuburan bagi keluarga dan lingkungannya. Bahkan di daerah lembah bagian utara perempuan diandaikan seperti tanah yang subur. Kehamilan diyakini akan terjadi

bilamana tidak ada aturan adat yang dilanggar seperti menyerahkan babi kepada kerabat (om-om), suami menjalankan adat dengan baik, suami atau isteri tidak melakukan hubungan seksual sembarang sebelum menikah. Sebaliknya kemandulan amat jarang ditujukan pada para suami, terkecuali bila suami tidak menjalankan adat dengan baik dan benar. Sebagian besar informan mengatakan bahwa kemandulan terutama terjadi karena timbulnya ketidak-puasan salah seorang kerabat isteri (om-om) yang tidak ikut dilibatkan dalam upacara perkawinan dan tidak mendapat sumbangan babi sehingga muncul pendapat-pendapat seperti dibawah ini :

*"Ada om-om yang merontak karena tidak diundang pesta kawin. Akhirnya dia bikin perempuan itu tidak punya anak ...."*

*" .... Perempuan bisa mandul karena suami belum bayar babi lengkap ... "*

*" Biasanya perempuan mandul karena ada saudara yang tidak diundang (om-om) terus mereka mengutuk karena tidak diundang, akhirnya mereka berdua tinggal begitu sampai mati"*

*" Laki-laki bisa mandul kalau kawin tidak ada ijin dari isteri ... "*

*" itu perempuan sundal (nakal-red) tidak bisa punya anak , karena dia sudah langgar adat, dia jadi mandul ... "*

Tetapi di beberapa tempat, dimana telah mulai dikenal penyakit menular seksual ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kemandulan bisa disebabkan akibat seseorang 'salah jalan' atau main sembarang. Untuk kemandulan yang disebabkan karena penyakit ini banyak yang setuju bahwa baik pria atau wanita bisa mandul seperti pendapat-pendapat dibawah ini :

*" Itu perempuan baka bawa sembarang dengan laki-laki, kalau kita pikir jalan sembarang kita bisa terkena penyakit di bagian tempat anak (kandung-red.).Pengaruhnya kalau kita hubungan dengan suami kita tidak bisa dapat anak."*

*".... ada cerita kami punya teman karena main dengan perempuan sembarang, akhirnya dia sakit kelami, sekarang dia sudah kawin tapi sampai sekarang dia tidak punya anak, katanya mandul...."*

Bagi wanita, tidak mempunyai anak merupakan hal yang menakutkan. Tidak mampu mempunyai keturunan berarti menghadapi ancaman untuk diceraikan. Dan bagi wanita mandul tidak ada kewajiban suami untuk ikut menanggung keperluan (babi dll.) adat keluarga isteri bila ada upacara kematian dan upacara adat lainnya seperti pendapat salah seorang tetua adat ;

*"... Perempuan yang tidak punya anak kami tidak kasih babi sama dia punya saudara-saudara, hingga sering kalau orang tua perempuan tahu, dia tahan dia pu anak, kami terima denda dan kembalikan mas kawin...."*

Dari pendapat-pendapat diatas kelihatan bahwa pemahan tentang kemandulan mengalami pergeseran pengertian. Bagi sebagian masyarakat yang masih berpegang pada adat istiadat, kemandulan lebih sering dikaitkan dengan ketidaktaatan seseorang dalam menjalankan adat, dan resikonya lebih sering ditanggung oleh wanita. Sedangkan bagi segolongan lain yang sudah mulai mengenal penyakit menular seksual, kemandulan diyakini sebagai akibat dari penyakit yang mungkin ditularkan selama melakukan hubungan seksual dan dosa (menurut Agama).

## **2.2. Keluarga Berencana**

Masyarakat di sekitar lembah Baliem dan bagian Dani barat telah mengenal cara pengaturan kelahiran sejak masa lalu. Bagi sebagian besar masyarakat di lembah baliem anak kedua baru bisa direncanakan bila anak pertama telah mencapai usia yang cukup untuk mandiri. Salah seorang informan menyampaikan pendapat sbb:

*"...misal anak pertama ingin punya adik harus tunggu sampai tinggi begini (mengarahkan tangan kurang lebih 75 cm dari lantai) , kurang lebih 5-6 tahun. Bila hal itu dilanggar, anak berikut bisa cacat atau cengeng...."*

*"...dulu perang kita tidak sempat pikir anak, setelah perang ibu-ibu sibuk kerja di kebun sehingga mereka ikut KB alam, nyaosepi (aborsi-red.) bisa juga memakai kulit kayu atau mengikat rambut (kucir-red) tunggal...biasa juga mereka pijat/ramas perut, kalau anak masih kecil, suami biasa kasih ijin supaya tidak malu ...."*

Selain alasan diatas banyak pendapat yang berasal dari para bapak bahwa isteri lebih senang mempunyai sedikit anak. Ini dapat dimengerti karena para wanita hampir tidak punya waktu untuk mengurus anak. Wanita terlalu disibukkan untuk urusan mencari makan (gali hipere), rawat kebun memelihara ternak babi, dan mengurus anak serta rumah tangga. Sehingga bertambahnya jumlah anggota keluarga dengan bertambahnya anak menyebabkan bertambahnya beban kerja ibu. Beberapa pendapat suami menyimpulkan hal itu walaupun kadangkala terjadi bias dengan program Keluarga Berencana yang dilancarkan oleh Pemerintah.

*"...kelihatannya ibu-ibu sekarang tidak suka punya anak banyak. Mereka minum pil KB tanpa berunding dengan suami... kami bisa menuntut kalau tahu apalagi kalau mereka menggugurkan..."*

*" Saya punya tiga orang isteri tapi hanya punya 5 anak dari 3 isteri tersebut, padahal saya sudah tua..."*

*" Perempuan sekarang banyak yang punya anak satu saja, banyak yang mandul.. Banyak perempuan minum pil KB sehingga mereka mandul....."*

*" KB itu bikin mandul orang . Perempuan diam-diam minum obat KB akibatnya jadi mandul. Padahal kami perlu anak "*

*"Banyak perempuan minum pil KB dari pemerintah sehingga jadi mandul. Jadi anak yang lahir dan sangat sedikit. "*

*"..Banyak perempuan jadi mandul karena pemerintah kasih obat mandul.."*

Tidak semua informan mengatakan KB sebagai penyebab kemandulan. Salah seorang ibu yang menjadi informan menyampaikan bahwa dengan KB dia merasa lebih tenang mengadakan hubungan dengan suaminya seperti terungkap dibawah ini :

*"Saya ikut KB suntik di Puskesmas. Saya belum mau ingin punya anak lagi, karena terlalu sibuk kerja. Nanti kalau anak sudah besar baru punya anak lagi. Sekarang dengan KB, biar anak masih kecil kita bisa tidur dengan suami. kalau jaman dulu tidak ada KB pemerintah, kalau masih punya anak kecil kita tidak bisa tidur dengan suami..... "*

Pengetahuan tentang pencegahan kehamilan juga dimiliki oleh kaum muda terutama remaja-remaja putri yang bekerja sebagai PSKJ seperti yang terekam dalam pembicaraan dibawah ini :

*".... supaya tidak hamil kami minum obat asli, ada daun tertentu, sebagian kami makan sebagian kami simpan. Dulu sebelum mep biasa orang tua (mama) kasih, tapi kami tidak tahu karena ditaruh dalam makanan dan yang simpan sebelah lagi itu mama. Nanti kalau sudah mau kawin baru mau dapat anak, baru mama kasih basah sebelah bagian yang mama simpan.....".*

Keluarga Berencana yang pada dasarnya mempunyai fungsi positif bagi pengaturan dan perencanaan Keluarga sejahtera, sejauh ini belum dipahami secara benar dan tepat. Kesalahpahaman ini lebih sering

dialami oleh para suami yang sebenarnya tidak secara langsung mengikuti program Keluarga Berencana ( dengan memakai alat kontrasepsi tertentu ). Disisi lain para isteri dianggap tidak melibatkan suami dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

### **3. Penyakit Menular Seksual (PMS)**

#### **3.1. Persepsi Masyarakat tentang Penyakit Menular Seksual**

Pemahaman masyarakat tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sangat bervariasi. Dari informasi yang di kumpulkan, ada beberapa pengertian tentang PMS yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Hal ini tidak saja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan informan juga usia dan kesempatan informan mendapatkan informasi tentang PMS itu sendiri. Sebagai contoh pendapat seorang ketua adat :

*"..... Kami dengar perempuan dari daerah barat bawa penyakit yang menyerang kemaluan. kami lihat sendiri ada orang sini yang kemaluannya bengkak, keluar nanah, berbau, karena main dengan perempuan dari bagian barat. Ada lagi yang bilang penyakit itu bisa bikin putus kemaluan laki-laki...."*

*" Anak muda sekarang cepat kawin sebelum dewasa, dapat anak terus mati karena tidak bisa urus, ikut orang tua, cerai dan jalan kiri kanan bawa penyakit. Penyakit itu serang kemaluan laki-laki, kemaluan bengkak, keluar nanah. Penyakit ini dulu tidak pernah ada, anak lahir tidak normal, terus anak yang baru lahir hosa-hosa (sesak nafas-red.) karena orang tua salah jalan .."*

*" Orang-orang tau penyakit sypilis itu bahaya tapi mereka cari-cari penyakit terus.... itu dong (mereka-red.) ganti-ganti perempuan..."*

*" Siapa mau kasih tau kami tentang penyakit itu, anak-anak kami yang sekolah di kota jarang ada di kampung. Kami tau ada orang bawa penyakit itu (perempuan sundal-red.), kalau kami dapat perempuan itu kami akan denda 5 ekor babi..."*

Ada juga pengertian tentang penyakit menular seksual yang ditularkan melalui hubungan seksual dengan PSKJ atau perempuan yang dianggap 'nakal'

*" Laki-laki bisa sakit kelamin gara-gara suka main perempuan, tandanya alat kelamin busuk, gatal-gatal, bau, keluar nanah, kencing waktu sakit "*

*"Orang bilang sakit kelamin keluar darah itu U'Mep, penyebabnya gara-gara SALAH JALAN, pakai*

*perempuan sembarang, perempuan sundal, perempuan ini banyak datang dari bagian barat, tanda-tanda U'Mep itu keluar darah, nanah dari kemaluan, bagian kemaluan rasa sakit, pedis-pedis waktu mau kencing dan setelah kencing ...."*

Sementara itu ada juga informan (seorang PSKJ) yang pernah menderita penyakit kelamin tetapi mencoba untuk menyembunyikannya sewaktu ditanya tentang penyakit kelamin seperti luka - luka di kemaluan :

*".....kena apa, kau gilakah ... (marah kepada seorang perempuan lain yang menyuruhnya bercerita-red) saya memang pernah kena sakit dibagian itu tapi bukan penyakit kelamin. Itu gara-gara waktu saya jualan rica, saya lupa cuci tangan baru garuk garuk. Jadi saya punya kemaluan lecet ...terus jadi luka"*

Setelah dikonfirmasi kembali ternyata remaja tersebut memang pernah menderita sakit kelamin tapi tidak mau mengakuinya dan tidak mau berobat ke puskesmas. Untunglah remaja tersebut ditolong oleh seorang petugas kesehatan yang kebetulan bertempat tinggal berdekatan..

Mengenai bagaimana penyakit itu dapat menular, dijelaskan oleh seorang informan bahwa kemungkinan pria yang terkena penyakit itu 'main' dengan perempuan yang sebelumnya sudah main dengan 4 orang laki-laki dan mungkin diantara keempat orang tersebut salah seorang diantaranya telah menularkan bibit penyakit kepada perempuan itu.

Saat ditanyakan siapakah yang dapat menularkan penyakit itu , sebagian besar ibu-ibu mengatakan bahwa itu dapat terjadi karena laki-laki main dengan perempuan sembarang yang sudah terkena penyakit. Bila ditanya dari mana perempuan itu dapat penyakit mereka menjawab tidak tahu. Sebaliknya sebagian para lelaki meyakini bahwa penyakit itu dapat ditularkan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

### **3.2. Upaya penyembuhan menurut masyarakat**

Dari hasil FGD dan wawancara mendalam sebagian besar informan mempercayai bahwa penyakit menular seksual sebelumnya tidak ada didaerah mereka. Penyakit Menular Seksual tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap adat. Mereka mengatakan bahwa penyakit tersebut terjadi karena kesalahan laki-laki berhubungan dengan sembarang perempuan, ataupun perempuan yang baku bawa sembarang dengan laki-laki. Kecuali seorang informan yang mengatakan bahwa penyakit 'Korele' penyakit dimana tubuh banyak luka-luka dapat diobati secara adat.

#### **4. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PENYEBARLUASAN PMS DAN HIV/AIDS DI JAYAWIJAYA**

##### **4.1. Faktor Penghambat Penyebarluasan PMS dan HIV/AIDS**

Dalam kebudayaan dan kehidupan Masyarakat Dani terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang sebenarnya dapat menghambat penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS). Nilai-nilai yang dapat menghambat penyebaran PMS tersebut adalah nilai-nilai yang baik yang patut dipertahankan dan dikembangkan. Nilai-nilai tersebut antara lain:

##### **4.1.1. Norma-norma yang mengatur kehidupan dan perilaku seksual**

Dalam kehidupan masyarakat ada norma-norma yang mengatur tentang kehidupan dan perilaku tentang kehidupan seksual, hal ini nampak dari aturan dan nasehat-nasehat yang dituturkan informan:

- a. PAWI: larangan melakukan incest (hubungan seksual dengan sesama moiety, satu rumah adat dan anak kepada istri orang tuanya atau sebaliknya).
- b. Kepercayaan bahwa hubungan seks harus dilakukan di dalam rumah, tidak boleh di sembarang tempat, karena dipercayai cairan seks yang tumpah/tercecer menyebabkan tanah dan tanaman tidak subur, anak tidak baik dan kelamin bisa luka-luka.
- c. Selama istri hamil, suami tidak boleh melakukan hubungan seks sembarang (menyeleweng), karena diyakini dosa suami tersebut dapat menyebabkan kesulitan istri pada saat melahirkan dan cacat pada anak.
- d. Sebelum menikah tidak diperkenankan melakukan hubungan seks, karena nafsu pertama atau zat kepintaran akan hilang, sehingga pada waktu menikah susah mendapat anak. Selain itu orang menjadi tidak kuat bekerja.

##### **4.1.2. Adat denda**

Semua persoalan, termasuk pelanggaran-pelanggaran seksual (penyelewengan) bila ketahuan mendapat sanksi denda babi.

Namun juga sekaligus memberikan peluang pada orang untuk melakukan pelanggaran (terutama bagi yang punya babi) karena setelah didenda persoalan selesai.

#### **4.1.3. Pentingnya nilai keturunan**

Keturunan bagi masyarakat Dani dianggap sangat penting, karena dengan keturunan kehidupan akan berlanjut. Banyak informan (khususnya untuk Dani Lembah) menyatakan bahwa pada saat ini banyak perempuan yang mandul, tidak mempunyai anak atau anak hanya sedikit. Hal tersebut mereka akui bahwa pada jaman dulu karena budaya mereka sendiri, yaitu adanya perang maka mereka membatasi adanya anak (terlalu repot mengurus perang, kerja mencari makan dan mengurus anak). Pada saat ini di mana perang sudah tidak ada anak tetap sedikit, mengapa hal ini terjadi, mereka mengatakan tidak tahu, dan masyarakat menyatakan resah akan hal ini, karena orang tua lebih banyak daripada anak-anak. Mereka mengatakan: *"Kalau tidak ada anak bagaimana masa depan kami?"*

#### **4.1.4. Norma-norma agama**

Norma-norma agama diharapkan dapat menjadi benteng bagi perilaku masyarakat yang dapat menyebarkan PMS dan HIV/AIDS.

### **4.2. Faktor yang mempermudah penyebaran PMS dan HIV/AIDS**

Faktor-faktor yang mempermudah penyebaran PMS dan HIV/AIDS dapat berasal dari kebiasaan/budaya masyarakat sendiri maupun berasal dari dampak kemajuan jaman. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### **4.2.1. Tarian pesek**

Tarian pesek yang pada saat ini banyak dilakukan oleh kaum muda pada acara-acara pesta. Yang dilakukan sampai pada malam hari dapat menjadi pemicu adanya hubungan seksual bebas antara muda-mudi bahkan penyelewengan bagi orang-orang yang sudah berkeluarga.

Menurut penuturan sebagian besar informan, pesek bukan tarian asli Masyarakat Dani, tetapi merupakan peranakan/perpaduan antara 'Etay (tarian asli masyarakat Dani), yosim pancar dan juga disko. Dari literatur yang ada, pesek berkembang dari *tem* salah satu unsur Etay, yang mengisahkan tentang lagu-lagu cinta yang romantis (erotis) dan bercampur dengan Yosim dan disko.<sup>12</sup> Gerakan-gerakan (goyangan) yang erotis ditambah suasana keremangan malam di antara sekelompok orang yang bebas menimbulkan rangsangan seks yang dapat membawa mereka pada suasana lupa diri. Sebagai contoh dibawah ini sebagian teks-teks lagu yang biasa dipakai mengiringi tarian pesek dan terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia :

1. *"...Yim weratluk wagalagimao, wam weratluk wagalagimao  
wokhesigen iki lagalek, wokhesigen,  
wokhesigen ae lagalek wokhesigen  
Palinta suu eki palinta sali eki palinta  
nokosinta suu orok nokosinta suu celana nokosinta...."*

terjemahan bebas :

Saya membawa daging bakar dan akan memberikannya sepotong kepadamu.....  
Tanggalkan rokmu dan bukalah celanamu

2. *".....Kit hule aklakeke yaue aklakeke yaue.....  
Hali hule aklakeke yaue aklakeke yaue .....  
Isasuak heki at hago-hago heki leleh hoba lele  
werasuak heki at hago-hago heki leleh hoba lele...."*

terjemahan bebas :

Dalam kepulan asap api barapen (bakar batu-red.)  
Ditengah gumpalan asap dapur .....  
Janganlah engkau memegang dan meraba terus  
Karena kaki dan tanganku terasa gemetar .....

---

12

Max Kafiari, ETAY: Salah Satu Unsur Kesenian Tradisional Jayawijaya, Makalah dalam seminar Kebudayaan Jayawijaya, tahun 1992, Telah diterbitkan dalam buku yang disunting oleh Prof. DR. Astrid S. Susanto, dengan judul Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan.

3. *" .....Ki maken ukiaga ilukhe haklare apagutek  
Sagei maken ukiaga ilukhe haklare apagutek ...  
Nyabel laakhogo eatarek atnogore a..o....  
Nyeloke kanirogo wukalarek at nogore a...o..."*

terjemahan bebas :

Apakah kau pikir yang masuk adalah akar kayu,  
Apakah kau kira yang menyentuh dirimu adalah batang kayu,  
Berbaliklah dan bukalah pahammu .....  
Hadapi dan rasakan nikmatnya .....

4. *" Hesio wamena hesio owalikik owa lekek,  
Hesio agamua hesio owalikik owalekek,  
Heyira Heloke yigit larime halukmo saluk aro,  
Holak yira hat haluk yigit larine haela dekek aro ...."*

terjemahan bebas :

Lumpur Wamena melekat pada tubuhmu....  
Tanah Agamua melumuri dirimu ....  
Hai perempuan menghadaplah kesini ....  
Terimalah tikaman di celah pahammu ....

5. *"...A... gitar ane - ane wagalagomaue ....  
....A.... pikon ane - ane lagalagomaue ...  
Wene nyakla ewesumeke wene nyakla ewethekolek...  
Hipiri tasumeke hipiri sege kalik kalok...  
Hipirika ... palu meke nyeilakhar puluk palak ....*

terjemahan bebas :

Kami berjalan sambil bermain gitar ...  
Kami bermain pikon dalam perjalanan ....

Engkau melamun dan merenung ...  
Ubi yang kau gali terpotong - potong ...  
Daun ubi yang kau petik berserakan .....

#### **4.2.2. Anak gadis yang tinggal satu rumah dalam 1 honai perempuan**

Untuk beberapa tempat di lembah Baliem ada kebiasaan dimana pada saat salah satu suami istri mengadakan hubungan seks di honai perempuan, perempuan-perempuan yang lain (termasuk anak gadis ) yang tinggal dalam satu rumah tetap tinggal/tidur di situ (tidak pindah honai lain). Bila anak gadis tersebut pada saat itu tidak sedang benar-benar tidur maka dapat melihat/mendengar apa yang sedang dilakukan oleh suami istri tersebut, sehingga anak gadis tersebut dapat mengerti sebelum waktunya atau bahkan dapat terangsang. Suasana ini memberi peluang pada anak gadis tersebut untuk mencobanya.

#### **4.2.3. Urbanisasi dan perpindahan penduduk yang lain**

Daya tarik kehidupan di kota (uang, keramaian, dll.) mendorong masyarakat dari kampung-kampung beramai-ramai datang ke kota, dengan berbagai macam alasan, seperti mencari uang, membeli kebutuhan-kebutuhan, mencari informasi, hiburan dan sebagainya. Untuk orang-orang yang datang ke kota untuk tujuan tidak menetap seperti menjual hasil bumi , membeli kebutuhan hidup dan juga untuk menuntut ilmu (sekolah) yang sungguh-sungguh, hal ini tidak menjadi masalah. Tetapi bagi dengan orang-orang atau pemuda yang tidak jelas tujuannya. Tuntutan kebutuhan hidup di kota yang cukup tinggi memaksa orang untuk melakukan apa saja, seperti pencurian dan pelacuran.

Perpindahan penduduk dari luar Jayawijaya maupun luar pulau Irian Jaya juga membawa banyak pengaruh baik yang positif maupun yang negatif. Pengaruh yang positif adalah dapat membantu membawa kemajuan, yang negatif (yang merupakan salah satu konsekuensi kemajuan) dapat merusak ketahanan sumber daya manusia. Seperti yang banyak diungkapkan informan bahwa banyak dampak negatif yang dibawa serta kaum pendatang, seperti dunia perjudian, pelacuran, minuman keras, penipuan, dll.

#### **4.2.4. Turisme**

Di satu sisi kita mengharapkan agar kegiatan turisme dapat berkembang di sini agar dapat mendatangkan pendapatan bagi daerah ini, di sisi lain kita tidak boleh menutup mata bahwa arus turisme juga membawa sejumlah dampak negatif. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, bahwa beberapa turis menjadi pelanggan bagi anak-anak penjaja seks dengan bayaran yang cukup mahal. Menurut pengalaman yang diungkapkan biasanya turis menunjukkan gambar-gambar porno untuk meminta 'posisi main' yang bervariasi. Gambar-gambar tersebut akhirnya tersebar luas di kalangan guidenya, para anak penjaja seks dan juga di kalangan anak muda. Di samping itu kita juga perlu waspada terhadap penularan HIV/AIDS.

#### **4.2.5. Industri dan proyek pembangunan**

Adanya industri (penambangan, penebangan kayu dll.) dan proyek-proyek bangunan memang sangat diperlukan untuk membangun daerah ini, namun kita juga harus mewaspadai / mengantisipasi dampak yang dibawa serta (terutama perilaku karyawannya). Industri dan proyek-proyek bangunan biasanya membutuhkan / mendatangkan tenaga kerja yang kebanyakan adalah laki-laki. Di daerah yang sangat terpencil / jauh dari keramaian para karyawan tersebut memerlukan hiburan. Kebutuhan ini melahirkan timbulnya salah satu hiburan terselubung, yaitu 'pelacuran' tidak resmi.

Hal ini berdasarkan apa yang diungkapkan beberapa informan sebagai berikut:

*"Sekarang ini ada kawin pinjaman atau kawin kontrak, kalau proyek sudah selesai nanti perkawinan itu juga selesai"*

*"Ada perempuan yang ikut ke hutan, dia suka dikontrak atau borongan, dipakai lima bulan nanti perempuan itu dapat borong lima ratus ribu"*

*"Sekarang banyak perempuan di kampung yang mau kawin dengan karyawan, padahal dia mungkin sudah ada istri di kampungnya, kalau dia sudah selesai ditinggal pulang"*

#### **4.2.6. KB**

Program Keluarga Berencana baik yang diperkenalkan maupun KB tradisional bertujuan untuk merencanakan keluarga yang baik; mengatur jarak kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan. Namun ada informasi bahwa ada beberapa orang menyalahgunakan penggunaan alat KB itu

sendiri, yaitu untuk tujuan penyelewengan atau tujuan tidak baik. Ada seorang petugas kesehatan yang mengungkapkan pengalamannya: "*sering datang anak-anak perempuan muda yang datang dengan laki-laki sembarang (bukan suaminya) minta untuk pasang KB*".

#### **4.2.7. Jual beli tanah**

Akhir-akhir ini tren jual beli tanah marak di pinggiran kota. Banyak orang yang tiba-tiba menerima uang dalam jumlah banyak dari hasil penjualan tanah. Ada orang-orang yang terjerumus gara-gara memegang uang dalam jumlah banyak secara tiba-tiba, seperti untuk main perempuan, beli minuman dan untuk kebutuhan foya-foya yang lain. Berikut pengalaman yang dituturkan informan: "*Ada satu tete<sup>13</sup> dia pergi ke Wamena dengan uang banyak untuk beli babi, di kota dia ketemu sama perempuan, perempuan itu rayu dia, akhirnya tete pergi main sama dia...*"

#### **4.2.8. Film, minuman keras dan lem aibon**

Tiga hal ini jelas membawa dampak yang sangat negatif terhadap kehidupan masyarakat. Di gedung bioskop sering diputar film-film yang vulgar yang banyak digemari oleh anak-anak muda. Hal ini memberikan pelajaran yang sangat tidak mendidik. Akhir-akhir ini juga banyak anak-anak muda bahkan juga orang tua yang mabuk-mabukan, padahal jelas bahwa pemerintah daerah melarang adanya peredaran minuman keras. Dari mana mereka mendapatkannya? Selain itu banyak juga anak-anak muda yang mengisap lem aibon hingga 'fly'. Apa yang terjadi pada SDM kita dengan keadaan seperti itu?

#### **4.2.9. Buta informasi**

Masyarakat masih banyak yang buta informasi, dalam hal ini khususnya yang menyangkut tentang bahaya penyakit kelamin dan HIV/AIDS, akibatnya banyak anak muda dan juga orang dewasa terlibat dalam dunia seks bebas. Seperti contoh kakek di atas atau gadis kampung yang datang ke kota dan mendapat bujuk rayu dari temannya, mereka melakukan tindakan itu tanpa mengetahui bahaya yang mengincarnya.

---

13 Tete=kakek



### BAB III

#### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### KESIMPULAN :

1. Kebudayaan masyarakat Dani memiliki banyak nilai dan norma adat yang mengatur kehidupan termasuk perilaku seksual, yang memengaruhi kehidupan masyarakat didalamnya. Pada jaman dulu nilai dan norma tersebut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta disosialisasikan secara turun temurun. Masyarakat dan tokoh-tokohnya mengakui bahwa seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman, penghayatan dan pengamalan nilai dan norma-norma tersebut kian luntur. Mengapa demikian ?
  - a. Masuknya 'Kepercayaan Baru' yang menggantikan kepercayaan asli masyarakat. Pendekatan yang dipakai untuk memasukan nilai baru - kepercayaan baru kadang kala dilakukan tanpa mempertimbangkan budaya penduduk setempat. Semisal dalam acara tertentu dilakukan pemusnahan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat (Kaneke) karena dianggap tidak sesuai dengan nilai yang baru tersebut, tanpa memilah lagi apakah ada nilai yang positif (masih relevan) dan yang negatif. Pada masyarakat Dani yang dimusnahkan adalah 'Kaneke' yang merupakan sumber nilai-nilai sebagai pegangan hidup masyarakat. Sehingga masyarakat bagai tercabut dari akarnya sementara nilai baru atau 'Kepercayaan Baru' belum kuat mengakar . Tantangan kita adalah bagaimana membuat pegangan baru (Norma-norma Agama) dapat tersosialisasi dan mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan secara inkulturasi (pendekatan budaya).
  - b. Pada jaman dulu, transfer atau pendidikan nilai dari orang tua kepada anak-anaknya dilakukan melalui pendidikan pengalaman kerja sehari-hari. Orang tua dan seluruh kerabatnya melakukan aktifitas, anak-anak melihat dan ikut terlibat dan menjadikannya sebagai pengalaman untuk dikemudian hari akan ditularkan kepada keturunannya dan seterusnya. Disitulah preoses transfer nilai terjadi. Pada saat dimana pemuda dan anak-anak harus keluar dari lingkungan 'keluarganya', maka proses transfer nilai dari orang tuapun tidak terjadi. Akibatnya nilai-nilai lama mulai banyak ditinggalkan sementara nilai-nilai baru belum kuat mengakar atau bahkan dipahami secara benar dan dihayati. Sehingga banyak anak muda yang hidup tanpa pegangan (terombang- ambing). Akibat lebih jauh adalah anak-anak khususnya kaum muda melakukan hal-hal buruk tanpa kendali, sebagai contoh: bermalas-malasan, mabuk-mabukan, sementara mereka membutuhkan uang sehingga seringkali memilih jalan

pintas dengan mencuri, minta-minta atau menjual diri untuk mencari makan.

c. Berubahnya kebutuhan hidup secara cepat

Pada saat ini semua orang memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya: membeli makanan, pakaian, alat-alat kerja, rumah yang 'bagus', keperluan sekolah, keperluan transportasi, keperluan hiburan dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, bagi yang kurang siap/kurang mampu sering melakukan jalan pintas tanpa menghiraukan lagi nilai yang dulunya dihayati.

d. Profanisasi hal-hal yang sakral

Pada saat ini telah terjadi perubahan orientasi nilai, dimana semua hal diukur secara ekonomis, sehingga banyak hal-hal yang dulu dianggap sakral dan harus dihormati sekarang tidak lagi. Contohnya: dulu seks, tanah, babi, merupakan hal-hal yang sakral; sekarang demi uang, seks, tanah bisa dijual. Ada suami yang menyuruh istri main dengan laki-laki lain untuk mendapat denda babi.

2. Ada beberapa budaya masyarakat yang bersifat 'permisif' terhadap perilaku seksual, contoh: adanya pesek, perkawinan poligami, kurang adanya tuntutan terhadap keperawanan sebelum menikah, masalah penyelewengan dianggap selesai dengan sistem denda babi, melakukan hubungan seks dimana ada orang lain di sekitarnya (dalam hal dalam satu honai terdapat banyak perempuan).

3. Pada umumnya pemahaman masyarakat terhadap seluk beluk Penyakit menular seksual belum banyak. Hanya sedikit masyarakat (yang tinggal di kota dan pinggiran kota serta yang sudah terpelajar) yang mengetahui informasi akan penyakit tersebut. Masyarakat memahami bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit baru, yang datang bersama derasnya arus pendatang dan tidak dianggap sebagai penyakit adat. Namun dalam hal kenapa seseorang bisa mendapat penyakit itu, bisa karena dia salah dalam adat. Tentang bahaya, cara penularan dan pencegahan penyakit tersebut belum banyak yang mengetahuinya. Beberapa orang yang telah mengetahui adanya penyakit tersebut, mengaitkan bahwa penyakit tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kemandulan.

4. Pentingnya nilai keturunan

Bagi Masyarakat Dani keturunan mempunyai arti yang sangat penting, yaitu bagi keberlanjutan kehidupan dan masa depan. Pada saat ini banyak masyarakat (khususnya Dani Lembah) yang resah karena jarang anak. Tentang jarangnya anak, kebanyakan laki-laki menyalahkan kaum ibu yang

dianggapnya mengikuti KB pemerintah secara diam-diam. Sedangkan bagi ibu sendiri mereka pada umumnya tidak menginginkan anak banyak-banyak karena semua beban pengurusan anak dari makan sampai biaya sekolah dan bahkan untuk kawin menjadi tanggungjawab ibu. Situasi keresahan masyarakat (laki-laki) akan kurangnya keturunan ini dapat dimanfaatkan untuk proses penyadaran akan adanya bahaya PMS dan HIV/AIDS yang dapat menimbulkan 'kemandulan' atau tidak bisa mendapat anak, dengan dibarengi dengan upaya penyadaran tentang kesetaraan jender.

5. Kemandulan

Konsep kemandulan pada jaman dulu dipahami sebagai akibat dari kesalahan-kesalahan adat, seperti tidak membayar babi adat dengan lengkap, dibuat saudara yang marah, suami tidak menjalankan adat dengan baik. Pada saat ini selain hal tersebut masih dianut, juga tambah 'pengertian' baru bahwa kemandulan bisa disebabkan karena main sembarang dan KB (khusus anggapan laki-laki).

6. Diskriminasi jender

Budaya masyarakat mendukung adanya diskriminasi jender (pembedaan laki-laki dan perempuan secara sosial), dimana dalam banyak masalah seperti adanya kemandulan, penyakit kelamin, pelacuran, penyelewengan lebih banyak perempuan yang dipersalahkan.

7. Perilaku seks sejenis

Tentang perilaku seksual sejenis secara umum tidak ditemukan. Berdasarkan berbagai informasi kemungkinan besar pada jaman dulu hal tersebut tidak dikenal, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya/tidak termasuknya pelanggaran ini dalam aturan adat Pawi dan adat denda yang mengatur kehidupan dan perilaku seksual.

8. Prostitusi

Di Jayawijaya secara terselubung telah terdapat kegiatan prostitusi. Berdasarkan penjelasan dari masyarakat, kegiatan tersebut dimulai sekitar tahun 80 an, dan mulai marak tahun 90 an. Mengenai latar belakang timbulnya masalah tersebut berkaitan erat dengan adanya tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat atau adanya perubahan orientasi nilai, dimana saat ini bergeser ke arah nilai 'ekonomi'

9. Dalam masyarakat terdapat kebiasaan atau hal yang dapat menunjang pertumbuhan atau penyebaran PMS dan HIV/AIDS, baik yang berasal dari budaya sendiri maupun yang disebabkan oleh dampak kemajuan, seperti:

- a. pesek
- b. poligami
- c. lunturnya nilai-nilai adat yang mengatur perilaku seksual
- d. penyalahgunaan fungsi penggunaan KB
- e. tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi: makan, pakaian, sekolah.
- f. tumbuhnya kegiatan pelacuran terselubung di tempat-tempat tertentu
- g. dampak negatif kegiatan turisme
- h. film, minuman keras, lem aibon

10. Kelompok resiko tinggi

Berdasarkan penelitian kualitatif, perilaku resiko tinggi penularan PMS (dan pada suatu saat mungkin HIV/AIDS) pada masyarakat Dani adalah ada di semua lapisan masyarakat: masyarakat perkotaan maupun pedesaan, tua-muda, laki-laki maupun perempuan, orang bujang maupun menikah, pekerja seks maupun bukan, anak sekolah maupun tidak.

**REKOMENDASI:**

1. Dengan hasil penelitian kualitatif ini, semakin dikuatkan bahwa dalam program penanggulangan PMS dan HIV/AIDS pada masyarakat Dani tidak bisa didekati secara medis teknis (medical technic) saja, tetapi harus berjalan seimbang dengan upaya kesehatan masyarakat (public health) yang bertolak dari pemahaman, kepercayaan, dan perilaku seksualitas dan kehidupan masyarakat.
2. Dalam program penanggulangan PMS dan HIV/AIDS perlu adanya pendekatan penyadaran masyarakat yang berwawasan pada budaya dan pemahaman masyarakat. Penyampaian informasi baru termasuk tentang PMS dan HIV/AIDS harus dapat berhubungan (bertitik tolak) pada pengetahuan/pandangan asli masyarakat. Contoh:
 

*"Keturunan amat penting bagi kelangsungan kehidupan dan masa depan, kalau main sembarang bisa menyebabkan mandul sehingga tidak bisa mendapat anak, hati-hatilah terhadap pergaulan bebas"*

*"Jangan salah jalan, nanti anak menjadi kotor dan kurus"*
3. Perilaku beresiko penularan PMS berkaitan erat dengan nilai-nilai/kebiasaan masyarakat. Dalam program penyadaran tentang PMS tidak cukup hanya dengan metode penyuluhan (guru-murid), namun juga perlu suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

ikut memikirkannya sehingga proses kesadaran terjadi (metode pendidikan orang dewasa).

4. Kelompok perilaku beresiko tinggi pada masyarakat Dani ada pada semua lapisan, program kesadaran tentang PMS dan HIV/AIDS perlu diarahkan kepada semua kelompok (perhatian terbesar jangan hanya diarahkan pada kelompok pekerja seks).
5. Perlu dipikirkan adanya pembatasan (antisipasi) terhadap hal-hal atau kebiasaan yang mendukung penularan PMS dan HIV/AIDS, sebagai contoh:
  - a. pembatasan izin pesek dan mengalihkannya pesek pada kegiatan positif (apresiasi seni)
  - b. penertiban peredaran (liar) minuman keras dan lem aibon
  - c. pembatasan arus urbanisasi
  - d. pembinaan pekerja seks liar?
  - e. Sekolah lanjutan berasrama?
6. Upaya penanggulangan penyebaran PMS dan HIV/AIDS terkait erat dengan upaya meningkatkan derajat sosial ekonomi masyarakat (program pengentasan kemiskinan), mengingat latar belakang maraknya pelacuran terselubung adalah karena tuntutan kebutuhan hidup.
7. Pemanfaatan kurikulum muatan lokal di sekolah untuk:
  - a. pendidikan budaya (agar anak-anak tidak terlepas dari akarnya)
  - b. pendidikan seks

## KEPUSTAKAAN

1. Astrid S. Sunarto-Sunario, Prof. Dr., Penyunting, *Kebudayaan Jayawijaya*, Dalam Pembangunan Bangsa, Pustaka Sinar Harapan, 1993
2. Departemen Kesehatan RI, *Informasi Komisi Aids*, Keppres RI No. 36 th. 1994 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS, 1994
3. Galuh W., *Lebih Baik Saya Minum Air Kelapa*, Analisis gender terhadap program kesehatan primer di Timor Tengah Selatan, 1995
4. George M. Foster , Barbara Gallatin Anderson, *ANTROPOLOGI KESEHATAN*, UI-PRESS, 1986
5. Lentera PKBI DIY, *Sosialisasi, Permasalahan dan Program Pencegahan AIDS pada Kalangan LSM di DIY*, Laporan Lokakarya, 1995 (tidak dipublikasikan)
6. Leslie Butt, MA., dr. Murti Andriastuti, Dra. Susana S. dkk., *Kesehatan Anak dan Ibu Hamil Dalam Lingkungan Sosial di Lembah Baliem*, Hasil penelitian , Proyek WATCH Jayawijaya bekerja sama dengan Jur. Antropologi UNCEN ,1995 (tidak dipublikasikan)
7. Nico S. Kalangi, *KEBUDAYAAN dan KESEHATAN*, Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosio Budaya,, PT Kesaint Blanc Indah Corp., 1994
8. Nicodemus A. Lokobal, *Menginjili Perkawinan Poligami Dalam Kebudayaan Baliem*, Karya Tulis Ilmiah untuk memuhi kurikulum Program Pasca Sarjana STFT Fajar Timur, 1991 (tidak dipublikasikan)
9. Nico A. Lokobal, *Perkawinan dalam Masyarakat Baliem*, makalah yang disampaikan pada Diskusi yang diadakan BKKBN, 1991 (tidak dipublikasikan)
10. Nico A. Lokobal dan DR. Herman Peters, OFM., *Poligami di Lembah Baliem*, Makalah penelitian, 1991 (tidak dipublikasikan)
11. Nevin S. Scrimshaw and Gary R. Gleason, Editors; *RAP, Rapid Assessment Procedures*, Qualitative Methodologies for Planning and Evaluation of Health Related Programmes,INFDC, 1992
12. Papua New Guinea Institut of Medical Research, *Study of Sexual and*

*Productive Knowledge and Behaviour in Papua New Guinea*, 1994 (tidak dipublikasikan)

13. Pokja Aids Jayapura, *INFO AIDS*, 1997.
14. WORLD HEALTH ORGANIZATION, *HIV/AIDS Rapid Assessment Procedures*, Rapid Anthropological Approaches for Studying AIDS Related Beliefs, Attitudes and Behaviours, 1990
15. Yayasan Haumeni, *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Seksualitas dan Penyakit Menular Seksual*, Hasil penelitian KAP di Kabupaten Timor Tengah Utara, 1995 (tidak dipublikasikan)